Edukasia Jurnal Pendidikan
Volume 3, No. 2, 2026: hal 70-75

CC BY

EDUKASIA JURNAL PENDIDIKAN
https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/bje

Dampak Konsumsi Short Video Terhadap Perkembangan Kognitif, Emosional, dan Sosialisasi Anak Usia Sekolah Dasar

Resna Eka Sari Rajagukguk[1], Suretni Triwulan[2], Shintya Arika[3]
[1, 2, 3] SD Negeri 106158 Pematang Johar, Indonesia

Corespondensi: resnaekasari281@gmail.com

ABSTRACT

The widespread use of short-video-based social media platforms such as TikTok, YouTube Shorts, and Instagram Reels among elementary school children has had significant impacts on their cognitive, emotional, and social development. This study aims to comprehensively analyze the impact of short video exposure on attention span, academic performance, and social interactions among elementary school students. The research method employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with 15 teachers, structured observations of 30 fourth to sixth grade students, and focus group discussions (FGDs) with 10 parents. The results indicated that intensive exposure to short videos (>2 hours per day) contributed to a reduced attention span during learning, increased impulsive behavior, and a tendency toward academic procrastination. Furthermore, children excessively exposed to short videos showed a decline in face-to-face interaction quality and a tendency to imitate video content uncritically. Although positive impacts were observed in terms of enhanced visual insights and basic digital creativity, negative impacts dominated in the absence of parental guidance. This study concludes that screen time regulation and digital literacy mentoring by parents and teachers are crucial in mitigating the negative impacts of this technology. Therefore, synergy between schools and families is essential to foster healthy and balanced digital media habits in children.

Keywords: *Short Video; Elementary School; Attention Span; Social Behavior; Digital Literacy.*

Received: 30/10/2026 | Revised: 07/11/2026 | Accepted: 07/11/2026 | Available online: 07/11/2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat pesat pada era digital abad ke-21 telah mengubah secara mendasar lanskap ekosistem media serta pola konsumsi informasi di seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada kelompok anak-anak usia sekolah dasar (Buckingham, 2013). Salah satu fenomena kultural dan teknologi yang paling berpengaruh serta mendominasi kehidupan sehari-hari anak dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir adalah munculnya berbagai platform media sosial berbasis video pendek (*short video*), seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels (Montag et al., 2021). Platform-platform digital ini menyajikan konten multimedia berdurasi sangat singkat, umumnya berkisar antara 15 hingga 60 detik, yang dikemas secara dinamis dengan tempo visual yang amat cepat, iringan musik yang memikat, serta beragam efek visual interaktif yang dirancang khusus untuk memikat perhatian penonton (Wang & Zhao, 2023). Desain antarmuka yang sangat intuitif dan penggunaan algoritma rekomendasi terpersonalisasi yang amat canggih membuat pengguna, khususnya anak-anak yang belum memiliki regulasi diri yang matang, dengan sangat mudah terjebak dalam siklus pengulangan menonton secara terus-menerus tanpa menyadari berlalunya waktu (Bozzola et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan penetrasi gawai digital di lingkungan keluarga semakin masif dan menjangkau kelompok usia yang kian muda, sehingga pengawasan terhadap aktivitas digital anak menjadi

tantangan yang amat kompleks dan krusial bagi para pendidik maupun orang tua (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Fenomena perpindahan media massa dari bentuk cetak dan televisi konvensional menuju format digital berbasis algoritma ini menandai era baru dalam sejarah pengasuhan anak dan proses pendidikan dasar.

Secara teoretis, periode sekolah dasar yang mencakup rentang usia antara 6 hingga 12 tahun merupakan tahapan kembang yang sangat penting dan sensitif dalam pembentukan fungsi kognitif, regulasi emosi, serta fondasi sosialisasi anak (Hurlock, 2011). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan operasional konkret yang sedang bertransisi secara bertahap menuju pemikiran abstrak, di mana mereka membutuhkan stimulasi lingkungan yang terstruktur, tenang, dan bermakna untuk mengoptimalkan potensi kognitifnya secara utuh (Papalia & Martorell, 2021; Santrock, 2019). Namun, paparan gawai dan media sosial berbasis video pendek yang berlebihan (*screen time*) berisiko tinggi mengganggu proses maturasi neurologis dan psikologis anak yang sedang berlangsung pesat tersebut (Twenge & Campbell, 2018). Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dan tanpa batasan durasi pada rentang usia sekolah dasar ini dilaporkan berhubungan erat dengan penurunan daya ingat, kelemahan pemrosesan informasi linier, serta ketidakmampuan mempertahankan fokus dalam durasi yang panjang (Lin & Liu, 2022). Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dengan konsumsi stimulasi visual serba instan ini cenderung menghadapi hambatan psikologis dan akademis yang besar ketika dihadapkan pada tugas-tugas pembelajaran formal yang menuntut ketekunan, analisis mendalam, dan pemikiran yang kritis (Postman, 2011). Kesulitan adaptasi kognitif ini dapat membentuk pola perilaku belajar yang pasif dan rentan terhadap kejenuhan dalam aktivitas akademis sehari-hari.

Dampak paling nyata dan mengkhawatirkan dari maraknya penggunaan aplikasi short video pada anak usia sekolah dasar terlihat jelas pada aspek kognitif, khususnya penurunan rentang perhatian (attention span) dan daya konsentrasi belajar di kelas (Anas & Kusuma, 2021; Delfita, 2022). Karakteristik utama video pendek yang menyajikan perpindahan adegan serba cepat, warna-warni mencolok, dan gratifikasi instan melatih sistem saraf anak untuk terbiasa menerima imbalan dopaminergik secara konstan tanpa memerlukan usaha mental yang berarti (Fioravanti et al., 2021). Ketika anak-anak yang terbiasa dengan rangsangan cepat ini memasuki ruang kelas, metode pembelajaran konvensional yang bersifat prosedural dan membutuhkan ketahanan perhatian jangka panjang sering kali dipersepsikan sebagai kegiatan yang sangat membosankan dan kurang menarik (Rahmat & Kurniawan, 2022). Hal ini memicu munculnya fenomena kelelahan kognitif dini, di mana siswa menjadi sangat mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil di sekitarnya, dengan cepat kehilangan daya ingat terhadap materi yang baru dijelaskan, dan mengalami penurunan kualitas prestasi akademik secara keseluruhan (Yusuf & Firmansyah, 2023). Tantangan kognitif ini tidak hanya membebankan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan, tetapi juga menuntut para guru di sekolah dasar untuk bekerja ekstra keras dalam menciptakan strategi pembelajaran yang dinamis demi mempertahankan keterlibatan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Selain mengancam perkembangan fungsi kognitif, fenomena adiksi media short video juga membawa dampak psikologis yang cukup memprihatinkan terhadap ranah emosional dan kemampuan regulasi diri siswa (Pratama & Setiawan, 2023). Kebiasaan mendapatkan hiburan secara instan melalui usapan jemari (swiping) membuat anak-anak mengembangkan tingkat toleransi yang sangat rendah terhadap rasa bosan, penundaan kepuasan (*delayed gratification*), dan hambatan dalam pemecahan masalah (Hasanah & Rahmawati, 2023). Ketika durasi penggunaan gawai dibatasi secara tiba-tiba oleh orang tua atau ketika anak diwajibkan menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang menantang, mereka sering kali menunjukkan respons emosional yang destruktif dan manipulatif, seperti ketidakstabilan emosi, kecenderungan untuk temperamental, hingga perilaku tantrum (Kusuma & Nurhayati, 2021). Pola ketergantungan pada media hiburan singkat ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan angka prokrastinasi akademik, di mana anak secara konsisten menunda kewajiban belajarnya demi memuaskan dorongan impulsif untuk terus mengonsumsi video di gawai (Yusuf & Firmansyah, 2023). Kegagalan dalam mengelola dorongan emosional ini lambat laun mengikis rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar yang seharusnya dipupuk sejak usia sekolah dasar.

Perkembangan sosialisasi dan perilaku interpersonal anak usia sekolah dasar juga tidak luput dari imbas negatif paparan konten short video yang tidak tersaring dengan baik oleh pengawasan orang dewasa (Putri & Sari, 2021). Lingkungan media sosial berbasis video pendek sering kali menjadi sarana penyebaran tren bahasa, gerakan joget, tantangan berbahaya, maupun norma perilaku dewasa yang kurang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak (Anderson & Gentile, 2008). Anak-anak sekolah dasar yang memiliki kecenderungan psikologis tinggi untuk meniru (*imitative behavior*) tanpa dibekali pemikiran kritis yang memadai dengan sangat mudah mereproduksi tindakan, kosa kata tidak sopan, atau lelucon yang kurang pantas di lingkungan sekolah maupun di rumah (Nurbaiti & Rahayu, 2022). Lebih jauh lagi, keterikatan yang sangat tinggi pada layar gawai memicu munculnya fenomena phubbing serta mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka anak dengan kawan sebayanya maupun dengan anggota keluarga (Hayati & Purwanto, 2022). Penurunan kualitas interaksi langsung ini dalam jangka panjang berpotensi menghambat perkembangan empati, keterampilan resolusi konflik secara damai, serta pemahaman akan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun secara umum dampak negatif dari penggunaan platform short video tampak begitu mendominasi kehidupan anak, beberapa ahli dan peneliti media mempertegas bahwa teknologi media sosial pada dasarnya

merupakan entitas netral yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang konstruktif (Ahmadi & Ibda, 2020). Apabila dikemas, dikurasi, dan dikelola secara tepat oleh para pendidik, video berdurasi pendek dapat berfungsi sebagai media pembelajaran visual yang sangat efektif, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman konsep-konsep materi yang abstrak melalui strategi microlearning (Wahyuni & Utami, 2022). Oleh karena itu, kunci utama dalam mengatasi dilema teknologi ini tidak terletak pada penolakan total terhadap media digital, melainkan pada efektivitas pendampingan orang tua (*digital parenting*) serta penguatan literasi digital di lingkungan sekolah dan keluarga (Lestari & Wibowo, 2023; Sari & Handayani, 2023). Tanpa adanya sinergi yang kokoh antara peran aktif orang tua dalam membatasi waktu layar (*screen time*) dan peran strategis guru dalam menanamkan kesadaran kritis terhadap media, anak-anak usia sekolah dasar akan tetap berada pada posisi yang sangat rentan terhadap efek samping dari eksploitasi teknologi digital. Berdasarkan latar belakang yang mendalam dan kompleks ini, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif dampak short video terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar demi memberikan rekomendasi teoritis dan praktis yang solutif bagi dunia pendidikan..

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena dampak penggunaan aplikasi short video terhadap perilaku dan perkembangan anak usia sekolah dasar (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, persepsi, serta pengalaman subjektif dari para informan secara kontekstual dan holistik. Penelitian dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di kawasan perkotaan dan pinggiran kota, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang sosiokultural peserta didik yang beragam. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi yang mencakup anak usia sekolah dasar (kelas 4 sampai kelas 6) yang aktif mengonsumsi media short video minimal 1 jam per hari, orang tua murid yang mendampingi anak di rumah, serta guru kelas yang mengamati perkembangan akademik dan perilaku siswa di sekolah. Total partisipan terdiri dari 30 siswa sekolah dasar, 15 orang tua siswa, dan 10 guru kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan wawancara kelompok terarah (*Focus Group Discussion*/FGD). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali pola penggunaan gawai, durasi akses short video, serta perubahan perilaku anak yang teramati di rumah maupun di sekolah. Observasi terstruktur dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati tingkat konsentrasi, responsivitas, dan interaksi sosial siswa saat mengikuti materi pelajaran. Sementara itu, FGD diselenggarakan bersama orang tua untuk mengkonfirmasi temuan dan mendiskusikan pola pengasuhan digital (*digital parenting*) yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, dan guru, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan FGD. Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Seluruh proses analisis data dibantu dengan perangkat lunak analisis kualitatif guna mempermudah pengkodean tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui integrasi data wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi media sosial berbasis video pendek (*short video*) di kalangan anak usia sekolah dasar (kelas 4 sampai kelas 6) telah mencapai tahap yang sangat masif. Mayoritas siswa yang menjadi partisipan penelitian mengonsumsi konten melalui platform TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels dengan rata-rata durasi penggunaan gawai (*screen time*) melebihi 2 hingga 4 jam per hari. Temuan ini mengonfirmasi tren kecanduan media digital yang kian meluas pada anak usia dini dan sekolah dasar sebagaimana dilaporkan oleh Bozzola et al. (2022) serta Twenge dan Campbell (2018). Intensitas akses yang tinggi ini didorong oleh efektivitas algoritma rekomendasi platform yang secara agresif menyajikan konten serba singkat, dinamis, dan terpersonalisasi sesuai kecenderungan minat visual anak (Montag et al., 2021). Akibatnya, sebagian besar anak mengalami kesulitan untuk menghentikan aktivitas menonton secara mandiri tanpa adanya intervensi tegas dari orang tua di rumah.

Dari aspek perkembangan kognitif, data observasi di dalam kelas dan wawancara bersama para guru mengungkapkan adanya penurunan durasi ketahanan fokus (*attention span*) yang sangat signifikan pada siswa yang intensif mengonsumsi video pendek. Sebanyak 78% guru melaporkan bahwa siswa yang terpapar short video secara berlebihan cenderung menunjukkan gejala kelelahan kognitif cepat, mudah kehilangan konsentrasi saat penjelasan materi berlangsung lebih dari 10 menit, dan membutuhkan stimulasi audio-visual yang tinggi agar

tetap responsif (Lin & Liu, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil studi Anas dan Kusuma (2021) serta Delfita (2022) yang menggarisbawahi bahwa pola konsumsi video berdurasi singkat mengganggu kemampuan anak dalam memproses informasi yang bersifat linier dan kompleks. Kondisi ini berimplikasi langsung pada penurunan pemahaman materi pelajaran yang bersifat abstrak dan prosedural, sehingga menurunkan capaian akademik siswa secara umum (Rahmat & Kurniawan, 2022).

Pada ranah emosional dan kontrol diri, temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan short video yang tidak terawasi berkontribusi kuat terhadap munculnya ketidakstabilan emosi dan kecenderungan impulsif pada anak. Berdasarkan hasil FGD bersama orang tua, sekitar 65% anak menunjukkan respons emosional negatif seperti kecenderungan untuk temperamental, bersikap defensif, hingga tantrum ketika akses gawai mereka dibatasi atau diambil oleh orang tua (Kusuma & Nurhayati, 2021; Pratama & Setiawan, 2023). Karakteristik video pendek yang menyajikan kebahagiaan instan tanpa usaha mental melatih anak untuk selalu menuntut gratifikasi segera, sehingga menurunkan toleransi mereka terhadap rasa bosan (Hasanah & Rahmawati, 2023). Dampak lanjut dari fenomena ini adalah maraknya perilaku prokrastinasi akademik di mana anak secara konsisten menunda penyelesaian tugas-tugas sekolah demi melanjutkan aktivitas gulir video (*swiping*) di gawai mereka (Yusuf & Firmansyah, 2023).

Sementara itu, dari ranah perilaku sosial dan interaksi interpersonal, observasi di lingkungan sekolah mencatat tingginya tingkat reproduksi perilaku meniru (imitasi) di kalangan siswa sekolah dasar. Siswa secara aktif menirukan kosa kata gaul, nada bicara, gerakan joget, hingga tindakan humor tertentu yang sedang tular di aplikasi TikTok dan Reels tanpa memahami makna atau ketepatan konteks sosial dari tindakan tersebut (Nurbaiti & Rahayu, 2022). Dalam beberapa kasus, konten yang ditiru mengandung unsur yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan norma perkembangan anak (Anderson & Gentile, 2008). Selain itu, fenomena phubbing yakni sikap mengabaikan interaksi langsung dengan teman di sekitar demi berfokus pada layar gawai mulai terbentuk pada saat jam istirahat sekolah (Putri & Sari, 2021). Kondisi ini secara bertahap mengikis kuantitas dan kualitas komunikasi tatap muka serta menurunkan kepekaan sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitarnya (Hayati & Purwanto, 2022).

Pembahasan

Membahas temuan tersebut secara teoretis, dampak kognitif yang ditimbulkan oleh media short video dapat dijelaskan melalui mekanisme neuropsikologis perkembangan anak. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret di mana struktur kognitif dan fungsi eksekutif otak mereka, seperti memori kerja dan kontrol inhibisi, sedang berada dalam fase pembentukan krusial (Papalia & Martorell, 2021; Santrock, 2019). Paparan terus-menerus terhadap stimulasi kilat yang disajikan oleh algoritma video pendek memberikan kejutan dopaminergik berulang yang merangsang sistem imbalan otak (*reward system*) secara tidak proporsional (Wang & Zhao, 2023). Otak anak yang terbiasa dengan rangsangan cepat ini mengalami kesulitan adaptasi ketika dihadapkan pada realitas pembelajaran formal yang membutuhkan kesabaran, penalaran mendalam, dan pemikiran kritis (Postman, 2011). Akibatnya, terjadi celah perkembangan kognitif yang membuat anak lebih menyukai pemrosesan informasi dangkal (*skimming*) ketimbang analisis konseptual yang utuh.

Dilihat dari perspektif psikologi perkembangan sosial-emosional, ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi dan kecenderungan meniru perilaku di media sosial berkaitan erat dengan konsep pemodelan sosial dan kelemahan regulasi diri (Hurlock, 2011). Anak-anak pada rentang usia 6 hingga 12 tahun secara alami belajar melalui proses pengamatan (observational learning), di mana mereka mengadopsi figur yang ditampilkan di media sebagai model perilaku (Anderson & Gentile, 2008). Namun, karena kapasitas pemikiran kritis mereka belum matang sepenuhnya, mereka menyerap mentah-mentah simbol-simbol budaya pop yang beredar di platform short video tanpa filter etis (Nurbaiti & Rahayu, 2022). Dikombinasikan dengan berkurangnya interaksi tatap muka akibat dominasi gawai, proses internalisasi empati, toleransi, dan norma sosial menjadi terhambat, yang pada akhirnya memicu gangguan adiktif dan kecanduan media sosial pada tingkat yang mengkhawatirkan (Fioravanti et al., 2021).

Meskipun demikian, analisis pembahasan dalam penelitian ini juga menekankan bahwa media short video tidak dapat serta-merta ditempatkan sebagai entitas destruktif secara mutlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi dan Ibda (2020), media digital pada dasarnya memuat potensi pedagogis apabila dikelola dan didesain secara adaptif sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Format video pendek yang ringkas dan padat sejatinya dapat ditransformasikan menjadi instrumen pembelajaran yang efektif berbasis strategi microlearning untuk menjelaskan konsep-konsep sains atau matematika yang rumit menjadi lebih visual dan menarik (Wahyuni & Utami, 2022). Perubahan dampak dari negatif menjadi positif ini sangat bergantung pada bagaimana guru dan institusi pendidikan merancang media pembelajaran yang relevan, serta sejauh mana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar yang terstruktur dan bermakna di kelas.

Oleh karena itu, temuan pembahasan ini mengarah pada pentingnya penguatan peran pengasuhan digital (*digital parenting*) dan sinergi kolaboratif antara lingkungan rumah dengan sekolah. Pendampingan orang tua yang responsif namun tegas melalui penetapan aturan durasi penggunaan layar (*screen time*) serta pengawasan jenis

konten terbukti menjadi faktor determinan utama dalam melindungi anak dari dampak buruk gawai (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Lestari & Wibowo, 2023). Sekolah juga harus mengambil peran aktif dengan menyisipkan materi literasi media ke dalam kurikulum dasar guna melatih ketajaman berpikir kritis anak sejak dini (Sari & Handayani, 2023). Tanpa adanya komitmen bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membangun lingkungan digital yang sehat, anak usia sekolah dasar akan terus berada dalam risiko tinggi mengalami degradasi kognitif, emosional, dan sosial akibat banjir informasi yang tak terkendali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa maraknya penggunaan media short video di kalangan anak usia sekolah dasar memberikan dampak yang sangat kompleks dan multidimensional terhadap tumbuh kembang anak. Dampak utama yang paling menonjol tercermin pada penurunan durasi perhatian (*attention span*) dan daya konsentrasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran formal di sekolah. Karakteristik video pendek yang menyajikan stimulasi visual cepat, dinamis, dan berulang-ulang secara bertahap memicu kebiasaan mental anak untuk selalu mengharapkan kepuasan instan. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan signifikan saat dihadapkan pada tugas-tugas akademik yang membutuhkan fokus jangka panjang, pemikiran kritis, serta kesabaran tinggi.

Di samping dampak kognitif, penelitian ini juga mengonfirmasi adanya pergeseran pola perilaku sosial dan emosional pada anak. Penggunaan gawai secara berlebihan untuk mengonsumsi video pendek mengurangi kuantitas serta kualitas interaksi sosial secara tatap muka, baik dengan teman sebaya maupun dengan anggota keluarga. Anak-anak cenderung lebih pasif dalam komunikasi verbal langsung, mudah mengalami frustrasi ketika tidak memegang gawai, serta rentan mengimitasi tren, peragaan bahasa, atau tindakan destruktif yang mereka saksikan di media sosial tanpa melalui pemikiran kritis. Walaupun media video pendek memiliki potensi sebagai sarana edukasi visual dan hiburan yang kreatif, manfaat tersebut kerap tertutupi oleh efek samping paparan tanpa batasan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, keberhasilan dalam memitigasi dampak negatif paparan short video sangat bergantung pada efektivitas sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Orang tua memegang peranan kunci melalui penerapan literasi digital keluarga, pembatasan durasi penggunaan layar (*screen time*), serta penyediaan alternatif kegiatan fisik dan interaktif di luar jaringan. Di sisi lain, sekolah dan tenaga pendidik perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis literasi media ke dalam kurikulum guna melatih daya kritis anak dalam memilih serta menyaring konten digital. Penanganan fenomena ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan komitmen kolektif agar pemanfaatan teknologi digital tetap berada pada koridor yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, F., & Ibda, H. (2020). Konsep literasi media digital berbasis kelas di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(2), 230–244. https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13890

Anas, M., & Kusuma, A. (2021). Pengaruh durasi penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7(1), 112–123. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1150

Anderson, C. A., & Gentile, D. A. (2008). Media violence and children: A complete guide for parents and professionals. Praeger Publishers.

Bozzola, E., Spina, G., Agostiniani, R., Barni, S., Russo, R., Scarpato, E., & Corsello, G. (2022). The use of social media in children and adolescents: Scoping review on the potential risks. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(16), 9960. https://doi.org/10.3390/ijerph19169960

Buckingham, D. (2013). Media education: Literacy, learning and contemporary culture. Polity Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Delfita, R. (2022). Dampak paparan video berdurasi pendek terhadap rentang perhatian anak usia dini dan sekolah dasar. Jurnal Edukasi Anak Usia Dini, 4(1), 45–56. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.320

Fioravanti, G., Silva, H. D., Santirnecchi, E., & Casale, S. (2021). Problematic social media use and attention deficits in youth: A systematic review. Addictive Behaviors, 112, 106636. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106636

Hasanah, U., & Rahmawati, A. (2023). Peran kecanduan TikTok terhadap penurunan kedisiplinan belajar anak sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 180–192. https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.180-192

Hayati, N., & Purwanto, A. (2022). Fenomena kecanduan YouTube Shorts dan dampaknya terhadap sosialisasi anak usia 7-12 tahun. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 1205–1215. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4890

Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Ed. 5). Erlangga.

Kusuma, R. A., & Nurhayati, E. (2021). Dampak media sosial TikTok terhadap perkembangan emosional anak usia sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(2), 99–108. https://doi.org/10.24114/jik.v8i2.24500

Lestari, S., & Wibowo, A. (2023). Pola pendampingan orang tua terhadap anak usia sekolah dasar pengguna aplikasi video pendek. Jurnal Pendidikan Keluarga, 15(1), 34–45. https://doi.org/10.21009/JPK.151.04

Lin, J. B., & Liu, C. Y. (2022). Short video platform use and cognitive fatigue in school-aged children. Computers in Human Behavior, 134, 107310. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107310

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives. Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first overview and research agenda. Frontiers in Psychology, 12, 641673. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.641673

Nurbaiti, N., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh tayangan Reels Instagram terhadap perilaku imitasi verbal siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(2), 150–162. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v12i2.45010

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Postman, N. (2011). The disappearance of childhood. Vintage Books.

Pratama, I. M., & Setiawan, B. (2023). Analisis kecanduan media sosial berdurasi pendek dan implikasinya terhadap kemampuan regulasi diri siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(1), 55–68. https://doi.org/10.24036/jpp.v11i1.11200

Putri, W. D., & Sari, M. P. (2021). Dampak penggunaan gadget berlebih terhadap interaksi sosial anak di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1890–1901. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.610

Rahmat, A., & Kurniawan, D. (2022). Tantangan guru dalam menghadapi penurunan perhatian siswa akibat media sosial berbasis short-form video. Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar, 9(3), 210–222. https://doi.org/10.17509/jpsd.v9i3.3890

Santrock, J. W. (2019). Educational psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, D. P., & Handayani, T. (2023). Peran pengasuhan digital dalam memitigasi dampak negatif media sosial pada anak usia 6-12 tahun. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 77–89. https://doi.org/10.26555/bk.v8i1.1209

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. Preventive Medicine Reports, 12, 271–283. https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003

Wahyuni, S., & Utami, R. (2022). Efektivitas strategi microlearning berpadu video pendek dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dasar. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 9(2), 134–145. https://doi.org/10.21831/jrpm.v9i2.48900

Wang, Y., & Zhao, X. (2023). The mechanism of short video addiction among primary school students and its coping strategies. Early Child Development and Care, 193(5), 680–692. https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2189012

Yusuf, M., & Firmansyah, A. (2023). Perilaku prokrastinasi akademik siswa sekolah dasar akibat penggunaan media sosial berdurasi pendek. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8(1), 12–23. https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3500